

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerusakan lingkungan di kawasan Puncak, Bogor, telah menjadi isu yang semakin mendesak dalam beberapa dekade terakhir. Data dari Aktivis Karukunan Wargi Puncak (KWP) dalam *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan bahwa kawasan yang seharusnya menjadi daerah resapan air dan konservasi kini terancam akibat alih fungsi lahan menjadi tempat wisata, perumahan, dan area komersial. Dalam lima tahun terakhir, luas hutan di Puncak menyusut sekitar 13 persen atau sekitar 3.876 hektare, yang mengurangi daya serap air dan meningkatkan risiko bencana ekologis seperti longsor dan banjir bandang.

Alih fungsi lahan menyebabkan deforestasi yang mempengaruhi iklim mikro di kawasan Puncak. Hal ini menyebabkan perubahan pola curah hujan yang berkontribusi terhadap meningkatnya frekuensi bencana alam. Kondisi ini semakin diperparah oleh pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang serta praktik jual beli lahan yang mengorbankan perkebunan teh yang seharusnya dilindungi. Oleh karena itu, langkah-langkah pelestarian lingkungan harus segera diambil melalui kolaborasi berbagai pihak, tidak hanya untuk mengatasi dampak saat ini tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan ekosistem di masa depan.

Berbicara mengenai deforestasi ini memiliki dampak lain seperti degradasi dan erosi pada tanah, Hal ini diungkapkan oleh Fauziah et al., (2019) mengungkapkan bahwa alih fungsi lahan di kawasan Puncak telah menyebabkan degradasi dan erosi, yang berdampak negatif pada kemampuan tanah dalam menyerap air serta meningkatkan risiko bencana ekologis. Selain itu, data dari Forest Watch Indonesia (Mukti, 2024) mempertegas bahwa kerusakan hutan dan lahan di Puncak telah berlangsung selama beberapa dekade, menunjukkan urgensi tindakan pelestarian yang lebih sistematis.

Di tengah tantangan tersebut, pendekatan berbasis kearifan lokal muncul sebagai solusi berkelanjutan. Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao, yang digagas oleh tiga bersaudara Kiryono, Jumpono, dan Dasimto, menerapkan sistem wanatani (agroforestry) sebagai upaya pemulihan ekosistem Puncak. Dengan menanam tanaman keras dan kopi sebagai komoditas utama, mereka tidak hanya menjaga kelestarian hutan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui hasil panen.

Inisiatif ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi degradasi lingkungan, sekaligus menciptakan sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi warga lokal. Konsep ini sejalan dengan filosofi "Mularasa Buana" dalam budaya Sunda, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Model konservasi berbasis komunitas ini diharapkan dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam menangani kerusakan lingkungan sekaligus memberdayakan masyarakat di kawasan hulu Ciliwung.

Ketertarikan terhadap isu ini muncul dari urgensi untuk merepresentasikan dampak nyata kerusakan lingkungan melalui medium film. Dokumenter berperan tidak hanya sebagai alat dokumentasi tetapi juga sebagai sarana membangun empati dan kesadaran publik. Dalam penciptaan karya ini, peran yang diambil adalah sebagai Director of Photography (DoP), mengingat visual memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan secara emosional dan mendalam.

Peran DoP sangat penting dalam produksi film dokumenter karena bertanggung jawab untuk menerjemahkan narasi menjadi rangkaian gambar yang tidak hanya informatif, tetapi juga estetik dan komunikatif. Pemilihan peran ini dilatarbelakangi oleh dorongan untuk menghadirkan realitas kerusakan lingkungan dan upaya konservasi secara jujur namun tetap sinematik, sehingga penonton tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan dampak dari isu yang diangkat.

Dalam proses kreatifnya, DoP juga berperan mendukung dan merealisasikan visi sutradara, yang dalam film *"Secangkir Lestari"* ingin menyoroti bahwa fenomena kerusakan lingkungan di kawasan Puncak bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga menyangkut keberlangsungan hidup masyarakat—terutama di

titik nol Ciliwung dan kota-kota penyangga di hilir. DoP harus mampu menangkap relasi antara manusia dan alam dengan pendekatan visual yang peka dan reflektif, misalnya melalui gambar lanskap hutan yang terdegradasi, aktivitas masyarakat Kampung Cibulao yang menanam kopi, serta momen-momen yang memperlihatkan keterhubungan mereka dengan alam. Dengan pemilihan sudut, komposisi, dan gerakan kamera yang tepat, DoP membantu menyampaikan pesan bahwa menjaga alam adalah tanggung jawab kolektif, dan bahwa merawat alam berarti merawat kehidupan itu sendiri.

Melalui kolaborasi yang erat antara visi penyutradaraan dan interpretasi visual, DoP memastikan bahwa film ini tidak hanya informatif secara naratif, tetapi juga menyentuh secara emosional, sejalan dengan pesan bahwa keseimbangan antara manusia dan alam adalah fondasi utama keberlanjutan.

Dari sudut pandang seorang *Director of Photography* (DoP), tantangan utama adalah menciptakan pengalaman visual yang imersif dan autentik. Adapun teknik yang digunakan yaitu penggunaan teknik handheld camera untuk memberikan kesan dinamis, dan memperlihatkan ketegangan akibat ancaman lingkungan yang semakin nyata. Sementara itu, point of view shot memungkinkan penonton merasakan pengalaman langsung dari sudut pandang para subjek dalam film, untuk memperkuat keterlibatan emosional terhadap narasi yang dihadirkan. Pendekatan visual ini bertujuan untuk menghadirkan pengalaman imersif bagi penonton, seolah-olah mereka menjadi bagian dari perjuangan warga dalam menghadapi krisis lingkungan yang terus memburuk.

Referensi akademik dari Indonesia mendukung pendekatan ini. Jurnal "Penerapan Teknik Handheld camera pada Pembuatan Film Eksperimental Hidden Dandelion" oleh Kurniawan et al (2021) membahas bagaimana teknik handheld dapat meningkatkan kedekatan emosional dan menghadirkan nuansa realisme yang lebih kuat dalam film.

Selain itu, penelitian "Analisis Teknik *Camera Movement* pada Film *The Big 4* Karya Timo Tjahjanto" oleh Saputra et al (2025) menjelaskan bagaimana penggunaan point of view shot dapat mempengaruhi persepsi serta keterlibatan penonton terhadap narasi yang disajikan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa

pemilihan teknik sinematografi yang tepat dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter, khususnya dalam menggambarkan isu lingkungan yang kompleks.

Dalam praktiknya, seorang Director of Photography (DoP) dapat memaksimalkan kekuatan narasi visual dengan memilih perangkat yang mendukung gaya dokumenter partisipatori, seperti kamera Sony A7S dan Sony A6500 yang dikenal handal dalam kondisi pencahayaan minim serta memiliki fleksibilitas tinggi dalam pengambilan gambar. Penggunaan lensa 24–35 mm dan 16 mm memungkinkan pengambilan gambar lebar maupun semi-close, mendekatkan penonton secara emosional dengan subjek. Untuk mendukung teknik handheld dan *point of view shot*, DoP juga memanfaatkan aksesoris seperti *small rig* dan *stabilizer*, yang memberi stabilitas namun tetap mempertahankan kesan organik dan personal. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat estetika visual, tetapi juga mendorong keterlibatan penonton dalam pengalaman sinematik yang lebih imersif dan reflektif terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.

Film dokumenter *Secangkir Lestari* menggambarkan kekhawatiran masyarakat terhadap degradasi lingkungan di Puncak, yang merupakan daerah hulu penting bagi Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung. Dokumenter ini menyoroti bagaimana inisiatif berbasis komunitas, seperti wanatani kopi KTH Cibulao, dapat menjadi solusi atas permasalahan lingkungan yang semakin memburuk. Melalui sistem agroforestry,

Dokumenter ini tidak hanya menampilkan kopi sebagai komoditas ekonomi tetapi juga sebagai alat konservasi yang berdampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan pesan yang kuat, dokumenter ini mengajak penonton untuk melihat bahwa harmoni antara pelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai dengan langkah konkret berbasis komunitas. Dalam hal ini, film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat advokasi yang mampu mendorong kebijakan pelestarian lingkungan berbasis partisipasi masyarakat.

Judul *Secangkir Lestari* mencerminkan filosofi mendalam tentang hubungan manusia dan alam. Kata "lestari" merepresentasikan harapan akan keberlanjutan

lingkungan, sementara "secangkir" melambangkan hasil nyata dari upaya konservasi yang berkelanjutan. Elemen kreatif dalam dokumenter ini memperkuat filosofi tersebut dengan visualisasi proses penanaman kopi di lahan kritis, menawarkan estetika yang indah sekaligus memperjelas pentingnya keseimbangan ekologis.

Dengan menggabungkan isu lingkungan yang mendesak, visi sutradara, serta penerapan teknik sinematografi yang efektif oleh DoP, film ini bertujuan menjadi dokumenter yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga menginspirasi aksi nyata dalam upaya pelestarian lingkungan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan di atas, ide penciptaan *Director of Photography* (DoP) dalam film dokumenter "Secangkir *Lestari*" difokuskan pada teknik sinematografi yang dapat memperkuat pesan dan makna dari cerita yang disampaikan. Oleh karena itu, rumusan ide penciptaan yang menjadi fokus dalam karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Director of Photography (DoP) dalam menentukan sudut-sudut pengambilan gambar dapat memperkuat pesan transformasi lingkungan melalui inisiatif wanatani kopi, khususnya melalui visualisasi kegiatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao sebagai media edukasi?
2. Bagaimana penerapan teknik handheld dan POV oleh seorang DoP dapat menciptakan keterlibatan emosional dan pengalaman imersif dalam merepresentasikan aktivitas masyarakat wanatani kopi sebagai bagian dari transformasi lingkungan?
3. Bagaimana pemanfaatan kamera Sony A7S dan Sony A6500 serta lensa 24–35 mm dan 16 mm oleh seorang DoP dapat mendukung penciptaan visual

dokumenter yang partisipatoris, khususnya dalam merekam dinamika kegiatan wanatani kopi secara intim dan sinematik untuk memperkuat pesan transformasi lingkungan?

C. Keaslian/Originalitas Karya

Setiap karya film tidak terlepas dari pengaruh karya terdahulu yang berfungsi sebagai referensi untuk memperkuat konsep visual. Namun, referensi tersebut tidak ditiru, melainkan menjadi inspirasi untuk menciptakan pendekatan yang orisinal dalam penyampaian cerita.

Beberapa film dokumenter yang mengangkat isu kerusakan lingkungan, konservasi, serta hubungan antara manusia dan alam telah hadir sebelumnya, seperti *Planet Earth II* (2016), yang menampilkan keindahan alam dan tantangan yang dihadapi berbagai ekosistem di dunia, serta dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. *The Coffee Trail* (2015) mengikuti perjalanan kopi dari ladang ke konsumen, menyoroti praktik pertanian berkelanjutan dan tantangan yang dihadapi petani kopi di berbagai belahan dunia.

Dokumenter lokal seperti *Asimetris* (2018) juga menyoroti konflik antara industri kelapa sawit dan dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat adat, serta kebijakan pemerintah. Sementara itu, *Pulau Plastik* (2021) menjadi referensi penting dalam perjuangan melawan krisis plastik di Indonesia. Namun, belum banyak film dokumenter yang secara spesifik mengangkat peran kopi dalam konservasi lingkungan seperti yang dilakukan oleh *Secangkir Lestari*.

Dalam dokumenter *Secangkir Lestari*, keunikan terletak pada visualisasi transformasi kawasan hutan kritis di Puncak, Bogor, menjadi lahan produktif

melalui pendekatan wanatani berbasis kopi. Film ini mengangkat kisah komunitas Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao yang menggabungkan kearifan lokal dengan teknik *agroforestry* untuk memulihkan ekosistem sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Fokus cerita pada proses kreatif ini, yang melibatkan penanaman kopi sebagai simbol konservasi, memberikan perspektif baru tentang bagaimana upaya pelestarian alam dapat berjalan seiring dengan pemberdayaan masyarakat lokal. Visualisasi proses ini, mulai dari penanaman hingga panen kopi, memberikan pesan mendalam tentang pentingnya harmoni antara manusia dan lingkungan.

Penggunaan sudut pandang kamera objektif dalam dokumenter ini dirancang untuk menciptakan kedekatan emosional penonton dengan subjek film. Teknik pengambilan gambar seperti *follow shot* digunakan untuk menangkap aktivitas sehari-hari anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao secara natural, seperti menanam kopi atau merawat lahan.

Sementara itu, *Close-up shots* dipilih untuk menonjolkan detail proses kreatif, seperti biji kopi yang dipanen hingga pengolahan kopi sebagai bagian dari praktik wanatani. Dengan kombinasi ini, dokumenter *Secangkir Lestari* tidak hanya menjadi karya yang unik, tetapi juga menyajikan sudut pandang yang segar dan mendalam mengenai upaya konservasi lingkungan berbasis komunitas.

D. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Walidin et al (2015) menyebutkan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan

pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial atau manusia melalui penyajian deskripsi yang mendalam, rinci, dan komprehensif. Proses ini dilakukan dengan memanfaatkan data dari para informan, menggambarkan pandangan mereka secara detail, serta berlangsung dalam lingkungan alami tanpa intervensi buatan.”

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mendalami isu lingkungan, khususnya terkait upaya konservasi melalui pendekatan wanatani kopi di kawasan Puncak, Bogor. Penelitian ini berfokus pada pengolahan data yang kemudian diolah menjadi karya audio-visual dalam bentuk documenter *Secangkir Lestari*. Proses penelitian diawali dengan identifikasi masalah melalui kajian literatur dan pengumpulan data lapangan, yang melibatkan observasi, wawancara dengan anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao, serta penyusunan data sebagai dasar untuk merancang konsep visual. Berikut adalah tahapan pengumpulan data yang dilakukan:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan dengan cara mengamati dan mempelajari subjek serta konteks isu yang diangkat. Zakky (2020) juga menjelaskan Observasi merupakan metode pengumpulan data yang bersifat naturalistik, dilakukan dalam konteks alami, di mana pelaku berperan secara wajar dan terlibat dalam interaksi yang terjadi.

Dalam penelitian ini, lokasi observasi mencakup area yang menjadi pusat aktivitas konservasi berbasis wanatani kopi, seperti lahan Kelompok

Tani Hutan (KTH) Cibulao di kawasan Puncak, Bogor. Teknik observasi melibatkan dokumentasi visual untuk mendukung analisis konsep sinematografi dalam film dokumenter *Secangkir Lestari*. Observasi dilakukan secara mendalam untuk memahami proses budidaya kopi dengan pendekatan agroforestri, termasuk tantangan yang dihadapi para petani serta dampak positifnya terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dalam konteks sinematografi, observasi juga menitikberatkan pada peran *Director of Photography* (DoP) dalam menangkap esensi visual dari aktivitas konservasi dan budidaya kopi. Aspek yang diobservasi mencakup pencahayaan alami di area perkebunan untuk menentukan waktu pengambilan gambar yang optimal, komposisi visual yang dapat memperkuat narasi dokumenter, serta teknik pengambilan gambar yang mampu merepresentasikan hubungan antara petani dan lingkungan.

Selain itu, observasi terhadap pergerakan kamera dilakukan untuk memahami bagaimana visual dapat menciptakan kedekatan emosional dengan subjek, seperti penggunaan *tracking shot* untuk mengikuti aktivitas petani atau *close-up* yang menyoroti ekspresi mereka saat bercerita. Dengan demikian, observasi ini tidak hanya mendokumentasikan realitas, tetapi juga mengkaji strategi visual yang dapat memperkuat pesan dokumenter secara sinematik.



Gambar 1: Proses riset observasi di Kampung Cibulao

(Sumber: Foto diambil oleh irpan, pada tanggal 7 Deaember 2024)

Tabel 1. Lokasi Penelitian
(Sumber: Yudhi Hartono, November 2024-Januari 2025)

Lokasi	Alamat	Pengamatan
Kediaman Kang Yono	Kp Cibulao, Desa Tugu Utara Puncak, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi lingkungan sekitar dan kondisi rumah narasumber – Kehidupan sehari hari Kang Yono dan Mak Partimah
Kediaman Kang Herdi	Kp Cibulao, Desa Tugu Utara Puncak, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi lingkungan sekitar dan kondisi rumah narasumber – Kehidupan sehari hari Kang Herdi
Kediaman Kang Dede	Jl. Raya Puncak - Gadog No.900, RW.003, Tugu Sel., Kec. Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi lingkungan sekitar dan kondisi rumah narasumber – Kehidupan sehari hari Kang Dede
Saung Perkebunan kopi	Kp Cibulao, Desa Tugu Utara Puncak, Kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi lingkungan sekitar Perkebunan kopi

	Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat	
Nursery Bank Pohon	Dekat Cisarua, Tugu Utara, Kec. Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi lingkungan sekitar dan kondisi rumah narasumber – • Kehidupan sehari-hari Abah Yudi

2. Wawancara

Wawancara dalam film dokumenter *Secangkir Lestari* dilakukan dengan subjek utama. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam serta memvalidasi fakta yang diperoleh dari observasi. Informasi yang dikumpulkan mencakup latar belakang budidaya kopi berkelanjutan, peran komunitas lokal dalam menjaga ekosistem, serta dampak praktik pertanian ramah lingkungan terhadap kesejahteraan petani dan kelestarian lingkungan.

Dalam tahap wawancara, *Director of Photography* (DoP) berperan dalam merancang dan mengeksekusi strategi visual agar wawancara tidak hanya informatif tetapi juga memiliki kekuatan sinematik. DoP menentukan komposisi framing yang sesuai dengan konteks narasi, seperti penggunaan *medium close-up* atau *close-up* untuk menangkap ekspresi emosional narasumber, serta *wide shot* jika ingin menampilkan interaksi subjek dengan lingkungan sekitar. Pengaturan pencahayaan juga menjadi aspek penting, baik memanfaatkan cahaya alami di lokasi maupun

menggunakan pencahayaan tambahan untuk memastikan tampilan visual yang estetik dan sesuai dengan mood dokumenter.

Selain itu, DoP juga mengatur sudut kamera (*angles*) untuk memberikan kedalaman visual yang lebih kuat, seperti *eye-level shot* untuk menghadirkan kedekatan dengan narasumber atau *over-the-shoulder shot* untuk menampilkan interaksi dengan lingkungan atau komunitasnya. Pergerakan kamera, seperti penggunaan *slider* atau *handheld camera*, juga dipertimbangkan untuk menciptakan kesan natural dan immersive. Dengan demikian, peran DoP dalam wawancara tidak hanya sebatas merekam pernyataan narasumber, tetapi juga membangun atmosfer visual yang mendukung pesan dokumenter secara sinematik.



Gambar 2: Proses riset wawancara dengan kang Herdi

(Sumber: Foto diambil oleh irpan, pada tanggal 29 Desember 2024)

Tabel 2. List Narasumber
(Sumber: Yudhi Hartono, Desember 2024-Januari 2025)

No	Narasumber	Keterangan	Sumber Data
1	Kiryono (Kang Yono	Pendiri KTH Cibulao dan penggagas konsep konservasi berbasis kearifan lokal melalui tanaman kopi di kawasan Titik Nol ciliwung.	Data Primer, narasumber utama
2	Kang Herdi	Anggota aktif Kelompok Tani Hutan	Data Primer, narasumber Pendukung
3	Mak Partimah	Ibu kang yono dan perintis konsep konservasi	Data Primer, narasumber pendukung
4	Kang Dedi	Aktivis Lingkungan	Data Primer, Narasumber pendukung
5	Abah Yudi Wiguna	Dewan Penasehat KTH cibulao dan Budayawan	Data Primer, Narasumber pendukung

3. Focuc Group Discussion

Dalam diskusi kelompok (FGD) terfokus mengenai data kerusakan lingkungan di kawasan Puncak, Bogor, partisipan utama meliputi warga lokal, aktivis lingkungan yang Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data kualitatif yang mendalam serta memvalidasi informasi yang diperoleh dari observasi lapangan. Informasi yang dikumpulkan mencakup penyebab utama kerusakan lingkungan, seperti alih fungsi lahan dan

pembangunan infrastruktur yang tidak terkendali, peran serta masyarakat dalam upaya konservasi, serta dampak dari kerusakan tersebut terhadap ekosistem dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat.



Gambar 3 : Proses Riset FGD dengan KWP
(Sumber : diambil oleh Maulan Irpan pada tanggal 12 Januari 2025)

4. Penyusunan Data dan Perancangan Konsep Visual

Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) kemudian diseleksi dan dirancang menjadi konsep visual bersama sutradara. Tahapan ini bertujuan untuk menentukan elemen visual dan momen-momen penting yang akan diangkat dalam film dokumenter *Secangkir Lestari*. Proses ini juga mencakup penentuan alur cerita dan strategi sinematografi untuk menyampaikan pesan lingkungan secara efektif. Metode ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap isu lingkungan sekaligus menghasilkan karya dokumenter yang relevan dan informatif.

Sebagai *Director of Photography* (DoP), peran yang dijalankan mencakup seluruh tahap produksi, dimulai dari observasi awal hingga

eksekusi visual di lapangan. Dalam tahap observasi, DoP mengidentifikasi potensi visual yang dapat memperkuat narasi dokumenter, seperti kondisi pencahayaan alami di lokasi, elemen lingkungan yang menarik secara estetika, serta dinamika interaksi antara petani dan ekosistem sekitarnya. Dalam wawancara, DoP bertanggung jawab memastikan framing, komposisi, pencahayaan, dan sudut pengambilan gambar yang dapat memperkuat emosi serta konteks cerita. Untuk FGD, DoP menyesuaikan strategi visual agar diskusi terasa lebih dinamis, dengan penggunaan berbagai teknik pengambilan gambar, termasuk *wide shot* untuk menangkap keseluruhan suasana dan *close-up* untuk menyoroti ekspresi partisipan.

Pada tahap perancangan konsep visual, DoP bekerja sama dengan sutradara untuk menentukan gaya sinematografi yang akan digunakan dalam dokumenter, seperti apakah pendekatan yang diambil lebih banyak menggunakan *handheld camera* untuk kesan imersif atau *static shot* untuk memberikan rasa tenang dan reflektif. Pemilihan alat syuting juga menjadi tanggung jawab DoP, termasuk jenis kamera, lensa, dan peralatan pendukung seperti *gimbal*, *tripod*, atau *drone* untuk pengambilan gambar udara yang memperlihatkan lanskap perkebunan kopi secara sinematik.

Teknik sinematografi yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan cerita, seperti *tracking shot* untuk mengikuti aktivitas petani, serta *macro shot* untuk menangkap detail biji kopi dan proses pengolahan. DoP juga memperhatikan palet warna yang dominan dalam film guna

menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema konservasi dan kelestarian lingkungan. Dengan pendekatan yang terencana dan matang, peran DoP tidak hanya sebatas mengabadikan gambar, tetapi juga membangun narasi visual yang mampu memperkuat pesan dokumenter secara estetis dan emosional.

E. Metode Penciptaan

Pembuatan film umumnya terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu sebagai berikut:

1. Pra-produksi

Tahap praproduksi merupakan langkah awal dalam proses pembuatan film. Pada tahap ini, dilakukan diskusi intensif antara sutradara dan tim untuk menentukan konsep, tema, serta ide utama film. Sebagai bagian dari tahap ini, riset mendalam dilakukan guna memperoleh data dan fakta yang relevan untuk memperkuat kebutuhan produksi.

Dalam konteks film dokumenter *Secangkir Lestari*, riset mencakup pengumpulan informasi mengenai dampak alih fungsi lahan dan Upaya konservasi terhadap lingkungan dan bagaimana penanaman kopi sebagai solusi. Selain itu, sebagai *Director of Photography* (DoP), dilakukan persiapan teknis seperti perencanaan penggunaan peralatan audio-visual dan pembuatan floorplan lokasi pengambilan gambar yang akan digunakan selama proses syuting.

2. Produksi

Setelah semua persiapan matang di tahap praproduksi, DoP bersama tim memulai tahap produksi, yaitu proses pelaksanaan pengambilan

gambar. Dalam dokumenter *Secangkir Lestari*, pengambilan gambar dilakukan bersama narasumber utama, termasuk para petani kopi, untuk membangun narasi yang telah dirancang. Penggunaan sudut pandang kamera yang strategis diatur dengan menempatkan kamera pada posisi optimal guna menyampaikan pesan film secara visual kepada audiens. Pada tahap ini, konsep visual dan pengaturan gambar yang dirancang sebelumnya diwujudkan dalam bentuk nyata.

Pendekatan ini sejalan dengan kerangka observasional partisipatoris dalam kerangka observasional partisipatoris, konsep kamera harus diposisikan sebagai alat yang siaga menangkap realitas secara organik, mengikuti dinamika peristiwa yang muncul berdasarkan temuan riset lapangan. Penyiasatan kamera menjadi kunci: bukan sekadar merekam, tetapi membaca situasi, mengantisipasi momen, dan menempatkan diri dalam posisi strategis tanpa mengintervensi. Dengan pendekatan ini, alur peristiwa tidak diciptakan, melainkan dikumpulkan melalui keterlibatan langsung dan kepekaan terhadap konteks sosial yang sedang diamati.

3. Pascaproduksi

Tahap terakhir adalah pascaproduksi, yang melibatkan pengolahan dan penyuntingan materi audio-visual yang diperoleh selama proses produksi. Pada dokumenter *Secangkir Lestari*, DoP dan sutradara berperan aktif mendampingi editor untuk memastikan alur cerita yang dihasilkan sesuai dengan konsep awal yang telah direncanakan. Proses ini meliputi penggabungan adegan, penyesuaian warna, dan penyempurnaan audio

sehingga menghasilkan film yang dapat menyampaikan pesan dengan efektif

F. Tujuan

Film dokumenter tentang wanatani kopi dirancang dengan rumusan tujuan penciptaan berikut:

1. Menunjukkan peran Director of Photography (DoP) dalam menentukan sudut pengambilan gambar sebagai penguat pesan transformasi lingkungan, khususnya melalui visualisasi kegiatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Cibulao. Pemilihan angle seperti low angle untuk menunjukkan kekuatan komunitas, high angle untuk menunjukkan keterkaitan manusia dengan lanskap, serta medium dan close-up untuk menangkap dinamika kerja dan emosi petani, digunakan secara strategis untuk mengedukasi penonton tentang pentingnya peran lokal dalam menjaga ekosistem melalui pendekatan agroforestri berbasis kopi.
2. Menerapkan teknik handheld dan Point of View (POV) sebagai pendekatan sinematografi partisipatoris yang menciptakan keterlibatan emosional dan pengalaman imersif. Teknik handheld dipilih untuk mengekspresikan kedekatan visual antara kamera dan subjek, memberi kesan dokumenter yang natural dan bergerak bersama ritme kerja petani. Sementara teknik POV diterapkan untuk memperlihatkan dunia dari sudut pandang petani, menyuguhkan pengalaman yang personal dan reflektif agar penonton merasakan tantangan, harapan, dan semangat dari dalam perjuangan mereka menjaga hutan melalui wanatani.

3. Memanfaatkan perangkat kamera Sony A7S dan Sony A6500 serta lensa 24–35 mm dan 16 mm untuk mendukung estetika dokumenter yang intim, dinamis, dan sinematik. Kombinasi kamera low-light dan lensa wide-angle ini memungkinkan pengambilan gambar yang fleksibel di berbagai medan KTH Cibulao, menangkap detail ekspresi maupun lanskap secara sinematik. Teknik sinematografi ini digunakan untuk memperkuat pesan transformasi lingkungan, dengan pencahayaan alami dan tone warna hangat yang menggambarkan keharmonisan antara manusia dan alam, serta kontras visual pada adegan yang menunjukkan dampak degradasi lingkungan, menjadikan dokumenter ini sebagai media edukasi dan advokasi visual yang kuat.

G. Manfaat

Film ini diharapkan memberikan manfaat baik secara khusus maupun umum:

Manfaat Khusus:

- a. Memberikan wawasan dan inspirasi terkait inisiatif wanatani kopi sebagai solusi inovatif untuk pemulihan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Menjadi referensi visual bagi pembuat film lain dalam menerapkan sinematografi untuk mengangkat isu-isu sosial dan lingkungan.
- c. Berfungsi sebagai media edukasi bagi masyarakat untuk memahami pentingnya pelestarian lingkungan melalui pendekatan berbasis komunitas dan pertanian berkelanjutan.

Manfaat Umum:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran wanatani kopi dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan lingkungan.
- b. Menginspirasi komunitas lokal untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan dalam mengatasi tantangan lingkungan.
- c. Mendorong sinergi antara sektor seni, budaya, dan lingkungan untuk menciptakan solusi kolektif yang berdampak positif.

